

OBLIGATION TO SEEK SENTANA AND FAMILY LOYALTY: A CULTURAL PSYCHOLOGY VIEW OF BALINESE WOMEN'S EMOTIONS

Tuntutan Mencari Sentana dan Loyalitas Keluarga: Perspektif Psikologi Budaya terhadap
Dinamika Emosi Perempuan Bali

Ni Kadek Sri Pebriyanti^{1a}, Marselius Sampe Tondok^{2b}

¹²Program Studi Magister Psikologi Sains, Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

^apebriyantii@gmail.com

^bmarcelius@staff.ubaya.ac.id

(*) Corresponding Author
pebriyantii@gmail.com

How to Cite: Sri Pebriyanti (2026). Obligation to Seek Sentana and Family Loyalty: A Cultural Psychology View of Balinese Women's Emotions. doi: 10.36526/js.v3i2.9033

Received : 20-06-2026
Revised : 08-07-2026
Accepted : 15-08-2026

Keywords:

Sentana tradition,
Balinese women,
dynamics emotion,
psychological Burde

Abstract

Sentana is a customary practice that appoints daughters as successors (*purusa*) within the Balinese patrilineal family system. Women who undertake the role of seeking sentana often experience conflicts between family obligations and personal desires. This study aims to understand how the demands of sentana influence the decision-making process and emotional regulation of Balinese women in dealing with familial and cultural pressures. This research employed a qualitative method with a phenomenological approach and used purposive sampling involving two Balinese women who were undergoing the process of seeking sentana. Data were collected through semi-structured interviews and analyzed using a thematic approach. The findings indicate that the demands of sentana create emotional pressure characterized by feelings of distress, anger, disappointment, anxiety, and a tendency to suppress emotions, particularly when individuals are expected to establish relationships based on family criteria. The inability to express emotions openly within a family environment that emphasizes loyalty leads to prolonged psychological burdens. In addition, women demonstrate various emotional coping strategies to maintain their psychological well-being.

PENDAHULUAN

Keberagaman masyarakat Indonesia tercermin dalam tradisi, adat istiadat, bahasa daerah, hingga sistem kepercayaan yang berkembang di berbagai wilayah nusantara (Dharmayani et al., 2025). Berdasarkan yang diungkapkan oleh Salzman (2018), budaya bukan sekedar tradisi atau warisan nenek moyang, tetapi sebuah sistem psikologis yang adaptif. Budaya membantu manusia menghadapi realitas hidup yang kompleks dengan menyediakan makna, struktur nilai, dan panduan perilaku. Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang dikenal dengan kekayaan budaya dan kearifan lokalnya. Masyarakat Bali masih memegang teguh nilai-nilai adat, termasuk dalam sistem pewarisan yang berpijak pada tradisi kuat dan nilai religius yang melekat dalam kehidupan sehari-hari (Shirley et al., 2022). Salah satu bentuk tradisi yang tercermin dalam sistem pewarisan yaitu "Sentana", yaitu perempuan menempati posisi sebagai *purusa* (penerus garis keturunan), sedangkan laki-laki berada pada posisi *pradana* (yang masuk ke dalam keluarga istri) (Sujana, 2017).

Dalam budaya ini, masyarakat Bali menganut sistem kekerabatan patrilineal yang menempatkan anak laki-laki sebagai pewaris utama garis keturunan keluarga. Dalam konteks ini, keberadaan anak laki-laki dianggap esensial untuk melanjutkan nama keluarga dan menjalankan

ritual adat. Namun, ketika sebuah keluarga tidak memiliki anak laki-laki, perempuan diharapkan untuk mencari suami yang bersedia masuk ke dalam keluarga istrinya melalui sistem *nyentana* (Monika, 2018). *Nyentana* merupakan perkawinan matrilineal unik Bali yang mengharuskan suami menetap di rumah istri (Dharmayani et al., 2022). *Sentana* merupakan proses pencarian pasangan dengan kondisi nilai adat, keikutsertaan agama dan berpotensi menjadi penerus garis keturunan (Putri et al., 2024). Jadi, *sentana* merupakan proses penghormatan adat yang mengangkat anak perempuan sebagai penerus (purusa) keluarga dalam sistem patrilineal.

Dalam sistem patrilineal Bali, perempuan yang berperan sebagai *sentana* atau *purusa* memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga keberlanjutan garis keturunan dan pelaksanaan adat keluarga. Posisi tersebut menjadikan perempuan tidak hanya sebagai anggota keluarga, tetapi juga sebagai pihak yang memikul tanggung jawab sosial dan budaya yang cukup besar. Akibatnya, keputusan terkait pasangan hidup, pernikahan, serta keberlanjutan keluarga sering kali dipengaruhi oleh harapan keluarga dan nilai-nilai adat yang berlaku (Made et al., 2025). Tekanan budaya tersebut tidak hanya berkaitan dengan kewajiban adat, tetapi juga memengaruhi kebebasan perempuan dalam menentukan pilihan hidupnya.

Perempuan sering kali dihadapkan pada dilema antara mempertahankan identitas personal dan memenuhi harapan keluarga besar demi menjaga kehormatan serta keberlanjutan garis keturunan keluarga. Tekanan untuk memenuhi harapan keluarga dapat memunculkan perasaan cemas, takut, dan tertekan. Studi menunjukkan bahwa perempuan Bali yang mencari *sentana* menghadapi kecemasan sosial yang signifikan, terutama dalam interaksi sosial dan proses pencarian pasangan (Putri et al., 2024). Kecemasan ini diperburuk oleh stigma masyarakat terhadap perempuan yang tidak berhasil menemukan *sentana*, yang dianggap gagal memenuhi kewajiban keluarga.

Stigma sosial terhadap perempuan Bali yang tidak dapat melanjutkan garis keturunan mengarah pada penurunan harga diri dan peningkatan perasaan tidak dihargai. Penilaian negatif ini sering kali menciptakan perasaan terisolasi, karena perempuan yang tidak memenuhi harapan keluarga terkait *sentana* sering dianggap gagal dalam menjalankan peran tradisional mereka. Sebagai akibatnya, mereka merasa tertekan oleh harapan eksternal yang bertentangan dengan keinginan dan identitas pribadi mereka. Dalam banyak kasus, hal ini menimbulkan ketegangan emosional yang berkelanjutan, di mana perempuan merasa terjebak antara memenuhi ekspektasi keluarga dan mengutamakan kebutuhan pribadi mereka (Sutrisna, 2019).

Dalam budaya kolektivistik, kepentingan keluarga dan kelompok cenderung ditempatkan di atas kepentingan individu, sehingga individu diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan nilai dan harapan sosial yang berlaku. Kondisi tersebut menyebabkan perempuan Bali yang menjalani tuntutan *sentana* cenderung menekan kebutuhan personal demi menjaga loyalitas keluarga dan keharmonisan hubungan sosial. Tekanan budaya yang berlangsung secara terus-menerus dapat memunculkan konflik batin, kelelahan emosional, serta kesulitan dalam meregulasi emosi secara sehat (Gross, 2014). Pada perempuan Bali yang menjalani tuntutan *sentana*, regulasi emosi menjadi proses yang kompleks karena mereka perlu menyesuaikan emosi pribadi dengan nilai-nilai budaya dan harapan keluarga. Akibatnya, perempuan dapat mengalami konflik internal ketika emosi yang dirasakan tidak dapat diungkapkan secara bebas.

Perasaan tertekan ini dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis perempuan yang mencari *sentana* (Putri et al., 2024). Riset menunjukkan bahwa tekanan untuk memenuhi harapan keluarga berhubungan dengan peningkatan kecemasan dan stres emosional, yang dapat memengaruhi kualitas hidup mereka. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa perempuan yang merasa dibebani oleh tuntutan tradisi sering kali mengalami kesulitan dalam mengelola perasaan cemas dan tekanan yang muncul, karena perasaan ini tidak hanya terkait dengan dinamika keluarga, tetapi juga dengan tantangan sosial yang lebih luas (Mulyani, 2020). Perasaan tertekan yang dialami tersebut mencerminkan adanya dinamika emosi yang kompleks dalam kehidupan mereka. Dinamika emosi merupakan proses perubahan, perkembangan, dan fluktuasi emosi individu dari waktu ke waktu, termasuk pola perubahan yang muncul serta dampaknya

terhadap kesejahteraan psikologis individu (Kuppens & Verduyn, 2017). Dengan demikian, emosi tidak bersifat statis, melainkan terus bergerak dan berubah mengikuti pengalaman yang dihadapi individu dalam kehidupan sehari-hari.

Kuppens dan Verduyn (2017) menjelaskan bahwa dinamika emosi dipengaruhi oleh dua kecenderungan utama yang saling berlawanan namun saling melengkapi. Pertama, emosi memiliki kecenderungan untuk berubah sebagai respons terhadap peristiwa yang dialami individu, baik yang berasal dari diri sendiri maupun lingkungan sosial. Perubahan tersebut memungkinkan pengalaman emosional individu tetap selaras dengan tuntutan situasi yang dihadapi. Kedua, emosi juga memiliki kecenderungan untuk bertahan dari satu momen ke momen berikutnya, sehingga memengaruhi cara individu memandang dan memaknai lingkungannya. Keseimbangan antara kedua kecenderungan tersebut menentukan apakah emosi berkembang secara adaptif atau justru mengarah pada kondisi maladaptif yang dapat mengganggu fungsi psikologis sehari-hari.

Dalam konteks tersebut, terdapat tiga karakteristik utama yang digunakan untuk menggambarkan dinamika emosi individu, yaitu *emotional variability* (tingkat perubahan emosi), *emotional inertia* (kecenderungan emosi bertahan dalam jangka waktu tertentu), dan *emotional instability* (perubahan emosi yang tajam dan terjadi secara tiba-tiba). Ketiga, karakteristik tersebut tidak hanya menggambarkan pola emosional individu, tetapi juga mencerminkan kondisi psikologis yang mendasarinya. Penelitian menunjukkan bahwa tingginya ketidakstabilan emosi berkaitan dengan menurunnya kesejahteraan psikologis serta meningkatnya risiko gangguan mental (Kuppens & Verduyn, 2017; Houben & Kuppens, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pencarian sentana bukan hanya menyangkut dimensi sosial dan budaya, tetapi juga memunculkan proses emosional yang kompleks dan dinamis bagi perempuan Bali. Tekanan dari keluarga besar, nilai-nilai adat, serta harapan masyarakat terhadap peran perempuan Bali dalam melahirkan keturunan laki-laki menimbulkan fluktuasi emosi yang tidak sederhana. Dinamika emosi yang dialami perempuan tersebut mencakup keterkaitan antara respons fisiologis, aspek kognitif, pengalaman subjektif, serta perilaku yang saling memengaruhi secara tidak linear dan tidak dapat dipastikan urutan kemunculannya dalam satu episode emosional (Mauss & Robinson, 2009; Scherer, 2009). Artinya, emosi yang muncul dalam proses pencarian sentana bukan sekadar reaksi sesaat terhadap tekanan yang dihadapi, melainkan merupakan proses yang terus bergerak, berkembang, dan membentuk pola tertentu seiring berjalannya waktu.

Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada kesejahteraan psikologis perempuan secara individual, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya berperan dalam membentuk pola emosional individu dalam jangka panjang. Kuppens dan Verduyn (2017) menjelaskan bahwa karakteristik dinamika emosi seseorang, seperti *emotional variability* (tingkat fluktuasi emosi), *emotional inertia* (kecenderungan emosi bertahan), dan *emotional instability* (perubahan emosi yang tajam dan tiba-tiba), dapat menjadi cerminan dari kondisi psikologis yang sedang dialami individu.

Perspektif psikologi budaya menjadi penting dalam penelitian ini karena emosi individu tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya tempat individu tersebut berada. Budaya memengaruhi cara individu memahami, mengekspresikan, dan meregulasi emosinya (Salzman, 2018). Dalam konteks perempuan Bali yang menjalani tuntutan sentana, pengalaman emosional yang muncul tidak hanya dipengaruhi oleh faktor personal, tetapi juga oleh nilai adat, loyalitas keluarga, serta ekspektasi sosial yang berkembang dalam masyarakat. Dengan demikian, pendekatan psikologi budaya memungkinkan peneliti memahami dinamika emosi perempuan secara lebih kontekstual dan mendalam.

Maka dari itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman emosional perempuan Bali dalam konteks pencarian sentana, guna memahami bagaimana emosi mereka terbentuk, berubah, dan diregulasi di tengah tekanan budaya yang terus berlangsung. Kajian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap

pengembangan kajian psikologi budaya, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun pendekatan yang lebih peka terhadap pengalaman emosional perempuan dalam konteks budaya Bali.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami dan menggambarkan pengalaman perempuan Bali dalam pencarian sentana. Berdasarkan penjelasan oleh Braun dan Clarke (2019), penelitian kualitatif bertujuan untuk mendalami fenomena sosial yang terjadi dalam konteks tertentu dengan memfokuskan pada cara individu memahami, merasakan, dan menceritakan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai konflik internal yang dialami oleh perempuan Bali terkait dengan tuntutan keluarga dan keinginan pribadi mereka, khususnya dalam hal mencari pasangan dan memenuhi harapan terkait sentana.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif. Fenomenologi adalah pendekatan yang berfokus pada pemahaman pengalaman subjektif individu secara mendalam. Menurut Smith, Flowers, dan Larkin (2021), pendekatan ini bertujuan untuk menggali bagaimana dinamika emosi yang dialami oleh perempuan Bali yang memiliki tuntutan sentana. Dalam konteks penelitian ini, fenomenologi digunakan untuk menggali pengalaman perempuan Bali dalam pencarian sentana, serta bagaimana interaksi mereka dengan keluarga dan masyarakat membentuk pemahaman mereka tentang peran gender dan membuat keputusan terkait pasangan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana tuntutan sentana mempengaruhi keputusan dan regulasi emosi perempuan Bali dalam menghadapi keluarga.

Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik wawancara mendalam dengan teknik wawancara semi terstruktur dengan dokumen audio (rekaman suara), sebagai metode pengumpulan data. Wawancara semi terstruktur merupakan struktur wawancara yang bersifat lebih terbuka, di mana interviewer dapat menambahkan pertanyaan baru yang tidak tercantum dalam daftar pertanyaan sebelumnya, berdasarkan respon yang diberikan oleh narasumber (Ruslin et al., 2022).

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2025 pada keluarga di Bali yang memiliki anak perempuan saja. Dalam penelitian ini, melibatkan dua informan, yaitu Putri (nama samaran) dan Dewi (nama samaran). Putri merupakan anak kedua dari dua bersaudara yang berusia 28 tahun dan sedang berjuang mencari sentana. Dewi (nama samaran), merupakan anak tunggal perempuan dalam keluarganya yang berusia 22 tahun dan sedang mencari sentana.

Proses analisis data dimulai dengan mengumpulkan informasi menggunakan instrumen penelitian seperti observasi, wawancara, dan studi literatur. Setelah data terkumpul, peneliti akan melakukan analisis data yaitu menggunakan pendekatan tematik, yang melibatkan pengidentifikasian tema-tema utama yang muncul dari hasil wawancara yang telah dikumpulkan. Penelitian akan diakhiri dengan menyusun kesimpulan yang memungkinkan pembaca memahami inti dari teks dengan jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil wawancara yang dilakukan pada informan menghasilkan beberapa tema. Tema-tema tersebut disusun berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dilakukan pada informan.

1. Harapan Keluarga Terhadap Pencarian Sentana

Pada informan pertama, Putri merupakan anak kedua dari dua bersaudara dan memiliki orang tua dengan pola pikir yang berbeda mengenai sentana. Ibu Putri menggambarkan bagaimana harapan beliau terhadap pencarian sentana sangatlah kuat. Ia sebagai sosok yang memegang erat tradisi, melihat pencarian sentana sebagai kewajiban yang harus dipenuhi tanpa ada ruang untuk bernegosiasi.

"Mama itu ya benar-benar kayak harus nyari nih dan keinginannya tidak bisa diganggu gugat dan egois."

Di sisi lain, ayah Putri menunjukkan sikap yang lebih fleksibel dan bijaksana dalam menghadapi harapan keluarga terkait sentana. Beliau lebih mengutamakan keinginan anak untuk memilih jalan hidup mereka sendiri, tanpa memaksa anak-anaknya untuk memenuhi tuntutan adat jika hal tersebut bertentangan dengan pilihan pribadi anak.

Informan kedua yaitu Dewi merupakan anak tunggal perempuan dalam keluarganya, menggambarkan bagaimana dirinya berada di bawah tekanan besar untuk memenuhi harapan orang tua terkait pencarian sentana. Sebagai satu-satunya anak dalam keluarga yang diharapkan dapat melanjutkan garis keturunan dan tidak memiliki saudara laki-laki membuat Dewi merasa bahwa ia adalah satu-satunya yang dapat memenuhi kewajiban tersebut. Ia juga merasa tidak ada pilihan lain selain memenuhi keinginan orang tuanya agar tradisi dan keturunan keluarga tetap terjaga.

"Aku anak satu-satunya kalau bukan aku siapa lagi? Itu sudah jadi tanggung jawabku"

2. Konflik Emosional dalam Menjalin Hubungan Berdasarkan Kriteria Keluarga

Konflik muncul secara signifikan dalam pengalaman Putri dan Dewi ketika mereka menjalin hubungan yang dilatarbelakangi oleh kriteria keluarga yaitu mencari sentana. Kedua informan menjelaskan bahwa usaha mereka untuk memenuhi keinginan orang tua justru membuat mereka menjalin hubungan yang tidak sesuai dengan keinginan sendiri dan tidak membuat mereka merasa nyaman secara emosional. Putri menyatakan bahwa ia sempat menjalin dua hubungan yang pilih bukan atas dasar perasaan atau ketertarikan pribadi, melainkan karena kedua laki-laki tersebut memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh ibunya yaitu nyentana.

"Aku mengenyampingkan kepribadian lah... aku menyampingkan hal-hal yang aku suka..."

Pengalaman serupa yang dialami oleh Dewi, ia menjelaskan bahwa meskipun sempat menjalin hubungan yang nyaman secara personal, hubungan tersebut tidak berlanjut karena pasangan laki-lakinya tidak bersedia nyentana, yang bagi keluarganya merupakan harapan penting. Meskipun demikian, Dewi berusaha untuk berbicara kepada kedua orang tuanya secara baik-baik. Ia menyatakan bahwa untuk kesiapan membangun sebuah rumah tangga itu didasarkan pada kesepakatan dan saling pengertian, bukan karena tuntutan budaya saja.

"Kalau membangun rumah tangga itu kan harus saling cinta, pengertian satu sama lain bukan karena terpaksa..."

Namun, tekanan tetap ada karena Dewi adalah anak tunggal perempuan yang diharapkan dapat mempertahankan garis keturunan keluarga. Meskipun tidak terjadi pemaksaan langsung dari orang tua, Dewi tetap mengalami konflik internal saat menyadari bahwa harapan keluarga tidak sejalan dengan hubungan yang dijalani.

3. Ketidakmampuan untuk Mengungkapkan Perasaan

Putri merasa bahwa dirinya tidak memiliki ruang dan kesempatan untuk menyampaikan perasaan yang dialaminya kepada keluarga. Setiap kali mencoba membicarakan apa yang dirasakan, percakapan sering kali berakhir dengan tangisan atau pertengkaran. Situasi tersebut terjadi secara berulang dan membuat Putri menjadi enggan untuk memulai pembicaraan terkait perasaannya. Akibatnya, ia cenderung menekan emosi dan berusaha meyakinkan dirinya bahwa dirinya baik-baik saja.

“Aku menyangkal semua perasaan-perasaan itu, aku selalu menganggap diriku baik-baik aja dan pada akhirnya meledak sendiri.”

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kecenderungan untuk menahan dan menyangkal emosi yang dirasakan sebagai bentuk upaya mempertahankan keharmonisan hubungan keluarga. Namun, penekanan emosi yang dilakukan secara terus-menerus justru menyebabkan akumulasi tekanan emosional yang pada akhirnya muncul dalam bentuk ledakan emosi. Berbeda dari Putri, pengalaman Dewi menunjukkan cara lain dalam menghadapi keterbatasan untuk menyalurkan perasaannya yaitu dengan refleksi dan penerimaan. Meskipun ia juga menghadapi hambatan dalam menjalin hubungan akibat tidak terpenuhinya harapan keluarga, ia menunjukkan kemampuan untuk meregulasi emosinya dengan lebih adaptif.

“...yang paling membekas sih mungkin rasa kecewa, tapi juga banyak pelajaran... aku jadi lebih paham diri sendiri, lebih hati-hati juga kalau dekat sama orang.”

Dewi tidak menekan emosinya secara ekstrem, melainkan menunjukkan kecenderungan untuk menerima dan memahami perasaan tersebut.

4. Strategi Coping Emosional Pasca Konflik

Kedua informan menunjukkan beberapa strategi coping emosional dalam menghadapi tekanan terkait tuntutan sentana dan konflik dengan keluarga. Salah satu strategi coping yang dilakukan adalah memberikan ruang bagi diri sendiri untuk mengekspresikan emosi yang selama ini dipendam, seperti menangis, marah, dan merasakan kesedihan secara lebih terbuka. Proses tersebut terlihat dalam pengalaman informan yang mulai menerima perasaan yang dialaminya setelah sekian lama berusaha menekan emosi demi menjaga hubungan dengan keluarga. Pelepasan emosi melalui tangisan menjadi bentuk coping emosional yang membantu informan mengurangi beban yang dirasakan.

“Januari itu aku mulai menerima diriku... aku izinkan diriku untuk nangis, marah, dan ngerasain semuanya... Sampai akhirnya di bulan Mei aku nonton film... nangis-nangis sendiri, akhirnya kayak hancur....”

Selain itu, kedua informan juga memilih teman dekat sebagai tempat untuk bercerita dan memperoleh dukungan emosional. Kehadiran teman dianggap memberikan rasa aman dan kesempatan bagi informan untuk menyampaikan perasaan yang sulit diungkapkan dalam lingkungan keluarga. Dukungan sosial dari teman membantu informan merasa lebih dipahami, didengarkan, dan tidak menghadapi tekanan tersebut seorang diri.

5. Pengorbanan dan Perjuangan

Informan memiliki pengorbanan dan perjuangan dalam menghadapi tekanan keluarga terkait pencarian pasangan dan tuntutan untuk memiliki sentana. Ia menyampaikan bahwa telah berupaya keras memenuhi keinginan keluarganya, meskipun upaya tersebut sering kali tidak terlihat atau diakui. Ia merasa dianggap tidak berusaha, padahal telah mengorbankan banyak hal dalam proses tersebut.

“...aku selalu berusaha. Aku selalu mengorbankan banyak hal untuk itu gitu loh. Jadi gak bisa nih dibilang aku tuh gak berusaha mencari, gak berusaha memenuhi keinginan mereka....”

Putri merasa telah melalui proses panjang dalam upaya memenuhi harapan keluarga. Namun, setelah mengalami kegagalan berulang dan tekanan yang berkelanjutan, ia sampai pada titik di mana kebutuhan personal menjadi lebih mendesak yaitu mencari pasangan hidup. Pengorbanan yang dilakukan Putri tidak hanya untuk mengikuti keinginan keluarga, tetapi juga mempertahankan hubungan dengan pasangan yang bersedia memahami dan menerima situasi kompleks tersebut. Ia menggambarkan pasangan yang tetap bertahan ditengah penolakan dan cacian dari keluarga.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tuntutan budaya *sentana* dalam masyarakat Bali bukan sekadar berkaitan dengan kewajiban meneruskan garis keturunan keluarga, tetapi juga membentuk dinamika emosi perempuan selama proses pencarian pasangan hidup. Pengalaman emosional yang dialami informan tidak muncul sebagai respons yang bersifat sesaat, melainkan berkembang melalui interaksi yang berkelanjutan antara harapan keluarga, nilai budaya, dan pengalaman personal dalam menjalin hubungan. Perubahan emosi tersebut terlihat sejak munculnya tuntutan keluarga, berlanjut ketika menghadapi konflik dalam memilih pasangan, hingga proses mengelola emosi dan memaknai kembali perjuangan yang telah dilakukan. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengalaman emosional perempuan Bali dapat dipahami sebagai suatu proses yang dinamis (*emotion dynamics*), yaitu perubahan emosi yang berlangsung secara terus-menerus sebagai respons terhadap berbagai peristiwa kehidupan (Kuppens & Verduyn, 2017).

1. Harapan Keluarga Terhadap Pencarian Sentana

Tema pertama menunjukkan bahwa harapan keluarga menjadi faktor utama yang memicu munculnya dinamika emosi pada kedua informan. Meskipun memiliki kondisi keluarga yang berbeda, Putri dan Dewi sama-sama memandang pencarian *sentana* sebagai tanggung jawab yang harus dipenuhi demi menjaga keberlangsungan garis keturunan keluarga. Pada Dewi, tuntutan tersebut muncul karena dirinya merupakan anak tunggal perempuan, sedangkan pada Putri tekanan lebih banyak berasal dari ekspektasi ibu yang memegang teguh nilai-nilai adat mengenai pentingnya *sentana*. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tekanan budaya tidak selalu diwujudkan dalam bentuk paksaan secara langsung, tetapi juga melalui ekspektasi keluarga yang secara terus-menerus diinternalisasi oleh individu.

Dalam perspektif psikologi budaya, pengalaman emosional individu tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya tempat individu tersebut berkembang. Budaya membentuk cara individu memaknai kewajiban, relasi interpersonal, serta ekspresi emosinya (Salzman, 2018). Pada masyarakat kolektivistik, identitas individu berkembang melalui hubungan yang saling bergantung dengan keluarga (*interdependent self*), sehingga keputusan yang diambil sering kali mempertimbangkan kepentingan keluarga dibandingkan kepentingan pribadi (Markus & Kitayama, 1991; Kağıtçıbaşı, 2017). Oleh karena itu, kedua informan menunjukkan kecenderungan untuk mengutamakan harapan keluarga meskipun harus mengesampingkan keinginan pribadi dalam memilih pasangan hidup. Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai budaya patriarki di Bali yang menunjukkan bahwa perempuan masih menghadapi tuntutan sosial untuk mempertahankan garis keturunan keluarga sehingga pilihan hidupnya sering kali dipengaruhi oleh kepentingan keluarga dan adat (Made & Tobing, 2025; Widhiyana, 2024).

Apabila ditinjau menggunakan teori dinamika emosi, kondisi tersebut menggambarkan *emotional variability*, yaitu kecenderungan emosi berubah mengikuti berbagai peristiwa yang dialami individu (Kuppens & Verduyn, 2017). Setiap kali informan menerima pertanyaan mengenai pasangan hidup, memperoleh tekanan dari keluarga, ataupun membandingkan kondisi dirinya dengan harapan orang tua, emosi yang muncul mengalami perubahan dari rasa cemas, sedih, bingung, hingga bersalah. Fluktuasi emosi tersebut menunjukkan bahwa tuntutan budaya tidak hanya menghasilkan satu bentuk emosi negatif, tetapi memunculkan perubahan emosi yang berlangsung secara berulang selama proses pencarian pasangan. Dengan demikian, dinamika

emosi perempuan Bali terbentuk melalui interaksi yang terus-menerus antara pengalaman personal dan ekspektasi budaya yang mereka hadapi.

Temuan ini memperluas penelitian Putri et al. (2024) yang menemukan bahwa perempuan Hindu Bali yang mencari *sentana* cenderung mengalami kecemasan dalam menentukan pasangan hidup. Penelitian tersebut berfokus pada tingkat kecemasan, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan hanyalah salah satu bagian dari dinamika emosi yang lebih kompleks. Selain rasa cemas, informan juga mengalami kebimbangan, rasa bersalah, tekanan, serta kekhawatiran yang berubah mengikuti situasi yang mereka hadapi. Dengan demikian, pengalaman emosional perempuan Bali dalam proses mencari *sentana* lebih tepat dipahami sebagai proses yang dinamis dibandingkan sebagai pengalaman emosi tunggal.

2. Konflik Emosional dalam Menjalين Hubungan Berdasarkan Kriteria Keluarga

Tema kedua menunjukkan bahwa tuntutan mencari *sentana* memengaruhi pengalaman emosional perempuan Bali dalam memilih pasangan hidup. Kedua informan dihadapkan pada konflik antara mempertahankan hubungan yang memberikan kenyamanan emosional dengan memenuhi harapan keluarga mengenai pasangan yang bersedia menjalani *nyentana*. Kondisi ini menunjukkan bahwa keputusan memilih pasangan tidak sepenuhnya didasarkan pada preferensi pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh tanggung jawab terhadap keluarga. Dalam budaya kolektivistik, individu cenderung mengutamakan kepentingan keluarga dibandingkan kebutuhan personal karena identitas diri berkembang melalui hubungan yang saling bergantung (*interdependent self*) (Kağıtçıbaşı, 2017). Kondisi tersebut juga ditemukan pada perempuan Bali yang masih dipengaruhi oleh sistem patrilineal dan budaya patriarki dalam menentukan pasangan hidup, khususnya ketika diposisikan sebagai penerus keluarga melalui perkawinan *nyentana* (Putu Pratiwi et al., 2024).

Konflik antara keinginan pribadi dan tuntutan keluarga tersebut memunculkan perubahan emosi yang berlangsung secara berulang, mulai dari harapan, kecewa, sedih, hingga putus asa ketika hubungan yang dijalani tidak sesuai dengan harapan keluarga atau pasangan tidak bersedia menjalani *nyentana*. Temuan ini sejalan dengan konsep *emotional variability* yang menjelaskan bahwa emosi terus berubah sebagai respons terhadap berbagai pengalaman yang dihadapi individu (Kuppens & Verduyn, 2017). Dengan demikian, konflik dalam memilih pasangan tidak hanya menjadi persoalan pengambilan keputusan, tetapi juga menjadi pemicu utama dinamika emosi perempuan Bali selama menjalani tuntutan sebagai pencari *sentana*.

3. Ketidakmampuan untuk Mengungkapkan Perasaan

Ketidakmampuan mengungkapkan perasaan merupakan salah satu konsekuensi dari konflik yang dialami kedua informan selama menjalani tuntutan sebagai pencari *sentana*. Putri memilih menyangkal emosinya karena merasa tidak memiliki ruang untuk menyampaikan perasaan kepada orang tua, sedangkan Dewi pada awalnya juga mengalami kesulitan mengekspresikan perasaannya, tetapi kemudian berusaha membangun komunikasi yang lebih terbuka. Temuan ini menunjukkan bahwa keterbatasan dalam mengungkapkan perasaan tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik individu, tetapi juga oleh pola komunikasi dalam keluarga dan tuntutan budaya yang mengutamakan kepatuhan serta keharmonisan hubungan (Kağıtçıbaşı, 2017). Pada perempuan Bali, tuntutan untuk menjaga nama baik keluarga dan memenuhi kewajiban adat juga dapat membuat individu lebih berhati-hati dalam menyampaikan perasaan yang berpotensi menimbulkan konflik (Permata Jati & Hartanti, 2020).

Ketika emosi tidak diungkapkan secara terbuka, individu cenderung menggunakan *expressive suppression*, yaitu menahan ekspresi emosi meskipun emosi tersebut masih dirasakan (Gross, 2015). Strategi ini dapat membantu menjaga hubungan sosial dalam jangka pendek, tetapi apabila dilakukan secara terus-menerus berpotensi meningkatkan tekanan psikologis dan menghambat penyesuaian emosional (Gross, 2015). Hal tersebut tampak pada Putri yang berulang kali menyangkal perasaannya hingga akhirnya mengalami ledakan emosi. Sebaliknya, Dewi mampu mengurangi intensitas emosi negatif melalui penerimaan, refleksi diri, dan komunikasi

dengan orang tuanya sehingga kekecewaan yang dialaminya berubah menjadi pembelajaran. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa meskipun kedua informan menghadapi tuntutan budaya yang sama, dinamika emosinya berkembang secara berbeda bergantung pada cara mereka mengelola dan mengekspresikan pengalaman emosionalnya. Temuan ini mendukung konsep *emotion dynamics* yang menjelaskan bahwa pengalaman emosional terus berubah mengikuti interaksi antara individu dan lingkungan, sehingga respons emosional tidak bersifat statis, tetapi berkembang seiring waktu (Kuppens & Verduyn, 2017).

4. Strategi Coping Emosional Pasca Konflik

Meskipun menghadapi tekanan budaya yang cukup besar, kedua informan berupaya mengelola emosi melalui berbagai strategi *coping*. Putri lebih banyak mengekspresikan emosinya melalui menangis dan mencari dukungan dari pasangan maupun teman, sedangkan Dewi memilih berdiskusi dengan orang-orang terdekat dan mencoba menerima situasi yang dihadapinya. Strategi tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial menjadi sumber penting bagi kedua informan dalam mengurangi tekanan emosional. Menurut Lazarus dan Folkman (1984), *coping* merupakan upaya kognitif maupun perilaku yang dilakukan individu untuk mengelola tuntutan yang dipersepsikan melebihi sumber daya yang dimilikinya. Aktivitas menangis yang dilakukan oleh informan menjadi bentuk konkret dari pelepasan beban emosional yang tidak tersampaikan secara terbuka (Finstad et al., 2021). Dukungan sosial juga berperan sebagai faktor protektif yang membantu individu meningkatkan kemampuan beradaptasi terhadap tekanan psikologis (Jordan, 2023). Hal ini tercermin dalam pengalaman informan yang merasa terbantu ketika dapat menangis dan didengarkan oleh teman-temannya, karena dalam lingkungan keluarga, emosi yang dirasakan sering kali tidak dianggap penting atau bahkan disepelekan (Maryam, 2017).

Dalam perspektif *emotion dynamics*, strategi *coping* tidak menghilangkan emosi negatif secara langsung, tetapi membantu individu mengubah intensitas dan arah perkembangan emosinya (Kuppens & Verduyn, 2017). Hal tersebut terlihat ketika kedua informan tetap mengalami kesedihan dan kekecewaan, tetapi mampu kembali menjalankan aktivitas sehari-hari setelah memperoleh dukungan dari lingkungan terdekat. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan dukungan sosial tidak menghapus tuntutan budaya yang dihadapi perempuan Bali, tetapi membantu mereka mempertahankan kesejahteraan psikologis di tengah konflik yang berlangsung

5. Pengorbanan dan Perjuangan

Tema terakhir menunjukkan bahwa kedua informan melakukan berbagai bentuk pengorbanan untuk memenuhi harapan keluarga terkait pencarian *sentana*. Putri mengungkapkan bahwa dirinya telah berupaya memenuhi keinginan keluarga, meskipun usaha tersebut sering kali tidak diakui. Berbagai kegagalan dalam menjalin hubungan dan tekanan yang terus berulang membuatnya mulai memprioritaskan kebutuhan personal untuk membangun kehidupan bersama pasangan yang mampu menerima kondisi dirinya. Temuan ini menunjukkan bahwa pengorbanan yang dilakukan Putri tidak hanya ditujukan untuk memenuhi tuntutan keluarga, tetapi juga sebagai upaya mempertahankan hubungan yang memberikan rasa aman dan dukungan emosional.

Pengalaman tersebut menunjukkan adanya perubahan cara Putri memaknai perjuangannya. Pada awalnya, seluruh usaha difokuskan untuk memenuhi ekspektasi keluarga, tetapi seiring berjalannya waktu ia mulai menyeimbangkan antara loyalitas kepada keluarga dan kebutuhan akan kebahagiaan pribadi. Perubahan ini mencerminkan dinamika emosi yang berkembang dari tekanan, kekecewaan, dan kelelahan menuju penerimaan serta pengambilan keputusan yang lebih adaptif (Kuppens & Verduyn, 2017). Selain itu, sikap pasangan yang tetap bertahan meskipun menghadapi penolakan keluarga menunjukkan adanya *relationship readiness*, yaitu kesiapan individu untuk mempertahankan komitmen dalam hubungan meskipun menghadapi berbagai hambatan

(Tan et al., 2023). Kehadiran pasangan yang memberikan dukungan emosional memungkinkan Putri memperoleh rasa aman dan keyakinan dalam menjalani hubungan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologisnya.

Kelima tema tersebut menunjukkan bahwa dinamika emosi perempuan Bali berkembang sebagai suatu proses yang berkesinambungan. Harapan keluarga menjadi titik awal munculnya tekanan emosional, yang kemudian berkembang menjadi konflik dalam memilih pasangan. Konflik tersebut memengaruhi kemampuan individu dalam mengungkapkan perasaan, sehingga mendorong penggunaan berbagai strategi *coping* untuk mengelola tekanan yang dialami. Seiring berjalannya waktu, pengalaman tersebut membentuk proses adaptasi yang tercermin melalui pengorbanan dan perjuangan dalam menyeimbangkan tuntutan budaya dengan kebutuhan personal. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman perempuan Bali sebagai pencari *sentana* bukan sekadar menggambarkan adanya tekanan budaya, tetapi juga memperlihatkan bagaimana emosi berkembang, berubah, dan dimaknai kembali sepanjang proses tersebut, sebagaimana dijelaskan dalam konsep *emotion dynamics* (Kuppens & Verduyn, 2017).

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika emosi perempuan Bali yang menjalani tuntutan sebagai pencari *sentana* berkembang sebagai suatu proses yang dipengaruhi oleh interaksi antara harapan keluarga, nilai-nilai budaya, dan pengalaman personal. Dinamika tersebut diawali oleh harapan keluarga terhadap pencarian *sentana*, kemudian berkembang menjadi konflik dalam memilih pasangan, kesulitan mengungkapkan perasaan, penggunaan berbagai strategi *coping*, hingga proses pengorbanan dan perjuangan dalam menyeimbangkan loyalitas kepada keluarga dengan kebutuhan akan kebahagiaan pribadi. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman emosional perempuan Bali tidak bersifat statis, tetapi terus berubah seiring perubahan situasi dan cara individu memaknai pengalaman yang dialaminya. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai pengalaman perempuan Bali sebagai pencari *sentana* dengan menunjukkan bahwa tuntutan budaya tidak hanya memunculkan tekanan emosional, tetapi juga membentuk proses adaptasi psikologis yang berlangsung secara bertahap.

Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya membangun komunikasi yang lebih terbuka antara orang tua dan anak dalam membahas harapan terkait perkawinan dan keberlanjutan garis keturunan. Ruang dialog yang terbuka memungkinkan perempuan menyampaikan aspirasi, perasaan, dan pertimbangannya tanpa merasa mengabaikan nilai-nilai budaya yang dianut. Selain itu, layanan pendampingan psikologis yang sensitif terhadap konteks budaya Bali juga diperlukan untuk membantu perempuan mengelola tekanan emosional secara lebih adaptif. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan informan yang lebih beragam, termasuk pasangan, orang tua, maupun tokoh adat, serta menggunakan pendekatan longitudinal agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan dinamika emosi perempuan dalam menjalani tuntutan sebagai pencari *sentana*.

DAFTAR PUSTAKA

- Braun, V., & Clarke, V. (2019). *Successful qualitative research: A practical guide for beginners*. Sage Publications.
- Dewi, N. M. S., & Tobing, D. H. (2025). Perempuan dan Patriarki: Gambaran Diskriminasi Terhadap Perempuan dalam Budaya Bali. *SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 7(01), 61-77

- Eka Pratama, I. W. B., Putri Nandita, N. N. D. R., & Indah Ratnasari, N. N. (2021). Perkawinan Nyentana Di Bali: Urgensi, Tata cara, dan Prospeknya di era modern. *Rewang Rencang : Jurnal Hukum Lex Generalis*.
- Fagertun, A. (2017). Labour in Paradise: Gender, Class and Social Mobility in the Informal Tourism Economy of Urban Bali, Indonesia. *Journal of Development Studies*, 53(3), 331–345. <https://doi.org/10.1080/00220388.2016.1184248>
- Gusti, I., Jatiana, A., Wedanti, M., Windia, W. P., Putu, ;, Arya, G., Yasa, S., Gde, ; A A, Parwata, O., & Sudantra, K. (2023). Aspects of Gender Equality and Justice in Nyentana Marriage in the Balinese Customary Law Society. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU)*. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i8.5022>
- Houben, M., & Kuppens, P. (2020). Emotion dynamics and the association with depressive features and borderline personality disorder traits: Unique, specific, and prospective relationships. *Clinical Psychological Science*, 8(2), 226-239.
- Jordan, J. V. (2023). Relational resilience in girls. In *Handbook of resilience in children* (pp. 71-84). Cham: Springer International Publishing.
- Karini, E., Ismail, H., & Arsyad, M. (2025). Rekonstruksi Perkawinan Nyentana Dalam Masyarakat Bali (Perspektif Kesenjangan Gender). *Journal of Islamic Law*, 4(1).
- Kagitcibasi, C. (2017). *Family, self, and human development across cultures: Theory and applications*. Routledge
- Kraus, B., Liew, K., Kitayama, S., & Uchida, Y. (2024). The impact of culture on emotion suppression: Insights from an electrophysiological study of emotion regulation in Japan. *Biological Psychology*, 187. <https://doi.org/10.1016/j.biopsycho.2024.108767>
- Krismantyo Susanta, Y. (2018). Sentana rajeg dan nilai anak laki-laki bagi komunitas bali diaspora di Kabupaten Konawe. *Jurnal Multikultural & Multireligius*.
- Kristina, L. D., Sudiarmaka, K., & Hartono, M. S. (2021). Kedudukan dan hak mewaris anak dalam perkawinan nyentana menurut hukum adat Bali (studi kasus di Desa Perean, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan). *Komunitas Yustisia Universitas Pendidikan Ganesha*, 4.
- Kuppens, P., & Verduyn, P. (2017). Emotion dynamics. *Current Opinion in Psychology*, 17, 22–26. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.06.004>
- Made, N., Dewi, S., & Tobing, D. H. (2025). Perempuan dan Patriarki: Diskriminasi Terhadap Perempuan dalam Budaya Bali. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 7(1), 61–77.
- Mashuri, S., Sarib, M., Rasak, A., & Alhabsyi, F. (2022). Semi-structured Interview: A Methodological Reflection on the Development of a Qualitative Research Instrument in Educational Studies Ruslin. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 12(1), 22–29. <https://doi.org/10.9790/7388-1201052229>
- Mazya, T. M., Ridho, K., & Irfani, A. (2024). Religious and Cultural Diversity in Indonesia: Dynamics of Acceptance and Conflict in a Multidimensional Perspective. *International Journal of Current Science Research and Review*, 07(07). <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/V7-i7-32>
- Mertha Sujana, I. P. W. (2017). Pelaksanaan perkawinan nyentana dalam rangka mengajegkan sistem kekeluargaan patrilineal di Bali. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*.
- Michael B. Salzman. (2018). *A Psychology of Culture*. <http://www.springer.com/series/6089>
- Obeng-Odoom, F. (2024). Reproductive Justice in the Hindu Balinese Compound: Community, Property and Development. *Journal of Developing Societies*, 40(1), 27–51. <https://doi.org/10.1177/0169796X231223817>
- Permata Jati, N. M. K., & Hartanti, H. (2020). Perbedaan gender mengenai kepuasan pernikahan pada individu yang menikah dengan adat Nyentana di Bali. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 7(2), 212–224. <https://doi.org/10.24854/jpu116>
- Putri, N. M. N. A., Nyoman Ari Indra Dewi, N., & Rosalina, T. (2024). Description of Anxiety Choosing a partner in Hindu women of Balinese ethnicity who are looking for sentana.

- Jurnal Kesehatan, Sains, Dan Teknologi (JAKASAKTI)*, 3(2).
<https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/jakasakti/index>
- Putu, N., Pratiwi, S., Nurwati, N., & Sekarningrum, B. (2024). Determinasi Sosial dalam Memilih Pasangan Hidup Melalui Perkawinan Nyentana pada Masyarakat Hindu di Bali. *Jayapangus Press Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(3).
<https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPAH>
- Plutchik, R. (2003). *Emotions and Life: Perspectives from Psychology, Biology, and Evolution*
- Rose Markus, H., & Kitayama, S. (1991). Culture and the Self: Implications for Cognition, Emotion, and Motivation. In *Psychological Review* (Vol. 98, Issue 2).
- Schwartz, S. J., Montgomery, M. J., & Briones, E. (2006). The Role of Identity in Acculturation among Immigrant People: The Role of Identity in Acculturation among Immigrant People: Theoretical Propositions, Empirical Questions, and Applied Theoretical Propositions, Empirical Questions, and Applied Recommendations Recommendations. *Digital Commons*. <https://digitalcommons.georgefox.edu/gsc>
- Sembiring, R., & Apriliyana, I. (2022). Kedudukan Hukum Pria Yang Melakukan Perkawinan Nyentana Sebagai Ahli Waris Dalam Hukum Waris Adat Masyarakat Bali (Studi Putusan Mahkamah Agung Nomor 2991K/PDT/2015). *IURIS STUDIA: Jurnal Kajian Hukum*.
<http://jurnal.bundamedia grup.co.id/index.php/iuris>
- Smith, J. A., Larkin, M., & Flowers, P. (2021). Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research
- Sukerti, N. N., Gusti, I., Mas, A., & Jayantiari, R. (2018). Unique Marriage nyentana in Balinese Traditional Law. *International Journal of Science and Research*, 9(13).
<https://doi.org/10.21275/SR20704100230>
- Suryani, L. K. (2004). Balinese Women in a Changing Society. *Journal of The American Academy of Psychoanalysis and Dynamic Psychiatry*.
- Tan, K., Ho, D., & Agnew, C. R. (2023). Relationship Status and Psychological Well-being: Initial Evidence for the Moderating Effects of Commitment Readiness. *Journal of Happiness Studies*, 24(8), 2563–2581. <https://doi.org/10.1007/s10902-023-00692-w>
- Titisari, A. S., Swandewi, L. K. R., Warren, C., & Reid, A. (2023). Stories of women's marriage and fertility experiences: Qualitative research on urban and rural cases in Bali, Indonesia. *Gates Open Research*, 7, 124. <https://doi.org/10.12688/gatesopenres.14781.1>
- Titisari, A. S., Warren, C., Reid, A., & Swandewi, L. K. R. (2022). "Do I have to choose?" Two children vs four children in Bali's family planning program. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 11(1), 98–109. <https://doi.org/10.20473/jbk.v11i1.2022.98-109>
- Widhiyana, M. (2024). Pengaruh budaya patriarki terhadap kesetaraan gender dalam keluarga Hindu Bali. *Belom Bahadat: Jurnal Hukum Agama Hindu*, 14(1).
<https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/belom-bahadat>